



## Meningkatkan Hasil Belajar Fisika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Inkuiri

**Darwis**

SMA Negeri 4 Sinjai  
Jln. Pendidikan no 12 Aruhu Sinjai  
Email: ssi\_darwis@yahoo.com

**Abstrak** – Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar fisika melalui penerapan model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri pada siswa kelas XIISMA 4 Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika melalui model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri pada siswa kelas XIISMA 4 Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XIISMA 4 Sinjai sebanyak 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 67,3 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 41,4% atau 12 orang siswa dari 29 siswa termasuk dalam kategori tuntas sedangkan pada siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 77,4 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 79,3% atau 23 orang siswa dari 29 siswa termasuk dalam kategori tuntas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA2 SMA 4 Sinjai melalui Model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri mengalami peningkatan.

**Kata kunci:** Kontekstual dengan metode Inkuiri, hasil observasi, hasil belajar fisika

**Abstract** – The main problem in this study is how to improve the results of physics learning through the application of Contextual learning models with Inquiry method in students of class XII 4 Sinjai High School. This study aims to improve the learning outcomes of physics through the Contextual learning model with Inquiry method in students of grade XII of Sinjai High School 4. This type of research is Classroom Action Research which is carried out consisting of two cycles in which each cycle is held six meetings. Research procedures include planning, action, observation and reflection. Subjects in this study were 29 students of Sinjai High School 4 grade XII. The results showed that in the first cycle the average score of student learning outcomes was 67.3 with the percentage of student learning completeness at 41.4% or 12 students from 29 students included in the complete category while in cycle II the average score of student learning outcomes amounting to 77.4 with the percentage of student learning completeness of 79.3% or 23 students from 29 students including in the complete category. Based on the results of the above research, it can be concluded that the Physics Learning Outcomes of Students in Grade XII of SMA 4 Sinjai through the Contextual Learning Model with Inquiry method has increased.

**Keywords:** Contextual with inquiry method, observation result, physics learning result

### I. PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi maju serta konsep hidup harmonis dengan alam. Fisika merupakan bagian dari sains yang hakikatnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam secara fisis melalui serangkaian proses

yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah. Sehingga, diharapkan proses pembelajaran fisika lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa yang akhirnya dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran ataupun dalam konteks sehari-hari.

Jika diamati lebih mendalam tentang sifat bidang studi fisika, tampak bahwa siswa seharusnya tidak sekedar memperhatikan benda berdasarkan bentuk fisik saja, melainkan siswa dituntut untuk berpikir abstrak agar mampu memahami dan menjelaskan sesuatu di balik fenomena yang diamatinya. Untuk berpikir abstrak, siswa harus memiliki kemampuan berpikir imajinatif yang baik. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajarinya harus ditingkatkan secara berkesinambungan agar siswa mampu memahami konsep yang diberikan sehingga siswa dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri adalah model pembelajaran yang terdiri fase-fase atau tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan

aktif. Model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan teori konstruktivistik pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Model *Kontekstual dengan metode Inkuiri* ini mempunyai salah satu tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Kenyataan saat ini pada siswa kelas XII SMA 4 Sinjai, masih jauh dari apa yang diharapkan sebelumnya. Kurangnya minat dalam mempelajari mata pelajaran fisika merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar fisika siswa, khususnya pada siswa kelas XII IPA2 SMA 4 Sinjai. Dari data administrasi guru diperoleh data hasil belajar fisika siswa kelas XII IPA2 SMA 4 Sinjai pada tahun ajaran 2017/2018, dari 25 orang siswa terdapat 9 orang yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan masih ada 26 siswa yang masih memperoleh nilai di bawah KKM sehingga harus diadakan *remidial* untuk mencapai nilai KKM. Dari data hasil belajar tersebut ada 37,5 % siswa memperoleh nilai tinggi, 12,5 % siswa

memperoleh nilai sedang, 18,7 % siswa memperoleh nilai rendah, dan 31,3 % siswa memperoleh nilai yang sangat rendah.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran fisika siswa khususnya kelas XII IPA2 SMA 4 Sinjai. Hal ini tercermin dari mata pelajaran fisika yang merupakan salah satu materi yang masuk dalam Ujian Nasional.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan penulis adalah tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, dan ingin melakukan suatu penelitian dengan judul "*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri Pada Siswa Kelas XII IPA2 SMA 4 Sinjai*".

## II. LANDASAN TEORI

### 1. Hasil Belajar Fisika

Menurut Gagne (dalam Dahar, 2011:118) lima kemampuan yang dikatakan sebagai hasil belajar:

#### a. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Aktivitas belajar keterampilan intelektual ini sudah dimulai sejak tingkat pertama sekolah dasar (sekolah taman kanak-kanak) dan dilanjutkan

sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang.

#### b. Strategi Kognitif

Suatu macam keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir disebut sebagai *strategi kognitif*. Dalam teori belajar modern, suatu strategi kognitif merupakan suatu *proses kontrol*, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir.

#### c. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca, radio, televisi, dan media lainnya.

#### d. Sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku hidup seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain.

#### e. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan

keterampilan intelektual, misalnya membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik, atau dalam pelajaran sains, menggunakan berbagai macam alat seperti mikroskop, berbagai alat listrik dalam pelajaran fisika, buret, dan alat distilasi dalam pelajaran kimia.

## 2. Model Pembelajaran Kontekstual

### a. Model Pembelajaran

Istilah Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur, dimana model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional Teoritis logis yang disusun oleh para pencinta atau pengembangannya,
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

### b. Pembelajaran Kontekstual

Menurut Hull's dan Sounders (dalam Komalasari, 2013:6) bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata.

Menurut Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2013:11-12) menyebutkan tujuh

komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

#### 1) *Konstruktivisme*(konstruktivisme)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

#### 2) *Inquiry*(menemukan)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus : (1) *observation* (observasi), (2) *questioning* (bertanya), (3) *hiphotesis*(mengajukan dugaan), (4) *data gathering*(pengumpulan data), dan *conclusion*( penyimpulan).

#### 3) *Questioning*(bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik. Bagi peserta didik yang bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang

sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4) *Learning community* (masyarakat belajar)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

5) *Modelling* (pemodelan)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik, misalnya peserta didik ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang dari luar sekolah, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

6) *Reflection* (refleksi)

Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Peserta didik mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran

berakhir, peserta didik merenung “kalau begitu, sikap saya selama ini salah, ya! Seharusnya, tidak membuang sampah ke sungai, supaya tidak menimbulkan banjir”.

7) *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa *pencil and paper test* (penilaian tertulis) dan *performance based assessment* (penilaian berdasarkan perbuatan), *project* (penugasan), *product* (produk) atau portofolio.

### 3. Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan pelajaran, dimana guru merangsang dan mengajak peserta didik untuk berfikir memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini jelaskan langkah-langkah inquiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
  - c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Merumuskan Masalah  
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.
  - 3) Merumuskan Hipotesis  
Hipotesis adalah jawaban yang sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
  - 4) Mengumpulkan Data  
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang dalam strategi pembelajaran *inquiri*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.
  - 5) Menguji Hipotesis  
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

#### 6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Tahap menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam suatu penelitian.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan dalam dua siklus.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA 4 Sinjapada tahun ajaran 2017/2018 semester ganjil. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

#### 1. Gambaran Umum Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam 6 kali pertemuan atau 12 jam pelajaran dengan alokasi waktu 12 x 45 menit.

##### a. Tahap perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum di sekolah.
2. Mengangkat materi dengan pokok bahasan yang diajarkan selama siklus ini berjalan.

3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan diskusi bersama guru mata pelajaran fisika di sekolah dan menghitung jumlah KD yang akan diajarkan.
4. Membuat alat bantu mengajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperlukan dalam rangka optimalisasi pembelajaran.
5. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung yang meliputi kehadiran, keaktifan mengikuti pelajaran keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok dan keberanian dalam mempersentasikan hasil kerja kelompoknya dan menanggapi persentasi kelompok lain.
6. Membuat soal-soal yang akan diberikan kepada siswa pada tiap akhir siklus.

#### **b. Tahap tindakan**

1. Menyajikan materi pelajaran kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Memberikan penjelasan secara singkat tentang materi pelajaran.
3. Membagi siswa dalam enam kelompok belajar yang terdiri atas 4-5 anggota kelompok.
4. Membagikan lks kepada masing-masing kelompok.

5. Masing-masing perwakilan setiap kelompok diminta untuk mempersentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain diminta untuk memperhatikan dan menanggapi.
6. Guru memberikan skor individu dan kelompok serta menentukan kriteria peningkatan skor kelompok.

#### **c. Tahap observasi**

Tahap observasi ini dilaksanakan pada saat pemberian tindakan berlangsung, yaitu :

1. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Semua kejadian dicatat oleh observer peneliti dengan menggunakan format observasi yang telah disusun.
2. Hal-hal yang menjadi perhatian observer dalam tahap ini adalah keaktifan siswa selama proses belajar berlangsung, antara lain kehadiran, kedisiplinan, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian mengungkapkan pertanyaan, keberanian dalam menanggapi solusi yang diajukan siswa lain dan lain-lain.
3. Mengumpulkan data hasil belajar melalui tes.
4. Melakukan evaluasi terhadap data yang ada.

#### **d. Tahap refleksi**

Pada akhir siklus I diadakan refleksi terhadap hasil-hasil yang diperoleh, baik dari hasil belajar maupun catatan guru dari lembar observasi yang diambil selama proses belajar

mengajar berlangsung. Hal-hal yang masih kurang perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil pada setiap pertemuan. Pada tahap ini dilakukan refleksi atau menelaah kembali penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Mendiskusikan bersama dengan observer yakni guru mata pelajaran fisika dan observer. Hal-hal apa yang menurut mereka perlu ditingkatkan, baik segi pembelajaran yang digunakan maupun teknik penyajian informasi yang dilakukan oleh peneliti

Selain diskusi mengenai kekurangan-kekurangan pada siklus ini, juga dilakukan diskusi mengenai solusi untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

## 2. Gambaran umum siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus lanjutan ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dari hasil refleksi.

## 3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data hasil belajar fisika yang diperoleh siswa dianalisis secara kuantitatif. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yaitu:

1. Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i} \quad [1]$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \text{rata-rata} \\ f_i &= \text{frekuensi} \\ x_i &= \text{nilai} \end{aligned} \quad (\text{Sugiono. 2012:54})$$

2. Untuk menghitung rentang skor digunakan rumus sebagai berikut:

$$R = X_{\max} - X_{\min} \quad [2]$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} R &= \text{rentang} \\ X_{\max} &= \text{data tertinggi} \\ X_{\min} &= \text{data terendah} \end{aligned} \quad (\text{Sugiono. 2012:55})$$

3. Untuk menghitung standar deviasidigunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}} \quad [3]$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} S &= \text{standar deviasi} \\ S^2 &= \text{variansi} \\ n &= \text{banyaknya siswa} \\ f_i &= \text{frekuensi} \\ x_i &= \text{nilai siswa} \end{aligned} \quad (\text{Sugiono. 2012:58})$$

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa skor standar umum yang digunakan adalah skala lima yaitu pembagian tingkat penguasaan yang terbagi atas lima kategori, yaitu:

**Tabel 1.** Kriteria Penskoran hasil belajar siswa

| No | Skor     | Kategori      |
|----|----------|---------------|
| 1  | 0 - 34   | Sangat rendah |
| 2  | 35 - 54  | Rendah        |
| 3  | 55 - 64  | Sedang        |
| 4  | 65 - 84  | Tinggi        |
| 5  | 85 - 100 | Sangat tinggi |

Sumber: peraturan pemerintah tahun 2014



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis kuantitatif

##### a. Hasil tes siklus I

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

| Skor          | Kategori     | Frek. | Persen (%) |
|---------------|--------------|-------|------------|
| 0 – 74        | Tidak tuntas | 17    | 58,6       |
| 75 – 100      | Tuntas       | 12    | 41,4       |
| <b>Jumlah</b> |              | 29    | 100        |

**Tabel 3.** Distribusi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

| Nilai         | Kategori      | Frek. | Persen (%) |
|---------------|---------------|-------|------------|
| 0 - 34        | Sangat rendah | 0     | 0          |
| 35 - 54       | Rendah        | 7     | 24,1       |
| 55 - 64       | Sedang        | 4     | 13,8       |
| 65 - 84       | Tinggi        | 18    | 62,1       |
| 85 - 100      | Sangat tinggi | 0     | 0          |
| <b>Jumlah</b> |               | 29    | 100        |

##### b. Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus II, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor tes hasil belajar fisika siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

| Skor          | Kategori     | Frek. | Persen (%) |
|---------------|--------------|-------|------------|
| 0 – 74        | Tidak tuntas | 6     | 20,7       |
| 75 – 100      | Tuntas       | 23    | 79,3       |
| <b>Jumlah</b> |              | 29    | 100        |

**Tabel 5.** Distribusi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

| Nilai         | Kategori      | Frek. | Persen (%) |
|---------------|---------------|-------|------------|
| 0 - 34        | Sangat rendah | 0     | 0          |
| 35 - 54       | Rendah        | 0     | 0          |
| 55 - 64       | Sedang        | 2     | 6,9        |
| 65 - 84       | Tinggi        | 24    | 82,8       |
| 85 - 100      | Sangat tinggi | 3     | 10,3       |
| <b>Jumlah</b> |               | 29    | 100        |

##### B. Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa melalui model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri . Pemberian tindakan dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus satu dan siklus dua. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak tujuh pertemuan, terdiri dari enam pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan untuk pelaksanaan evaluasi. kali pertemuan. Dari kedua siklus tersebut, maka dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran fisika melalui model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri pada proses pembelajaran. Pada akhir tiap siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah diajar melalui model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri .

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual dengan metode

Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus dua karena pelaksanaan model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri pada siklus ini telah berjalan sesuai rencana setelah dilakukan refleksi pada siklus satu dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi untuk dilaksanakan di siklus dua. Siswa mudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang di terapkan, terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar dari siklus satu. Peneliti lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian lain, yaitu U. Kulsum (2011) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri untuk sub pokok bahasan kalor siswa kelas VII C SMA Negeri 1 Malangke dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa setiap siklusnya.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri dengan tujuan mengetahui bagaimana penerapan model Kontekstual dengan metode Inkuiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan sebagai berikut: pertama, fase pembangkitan minat guru memberikan motivasi berupa pemberian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, fase eksplorasi guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok serta

membagikan lembar kerja siswa. Ketiga, fase penjelasan siswa melakukan diskusi. Kemudian, siswa mempersentasikan hasil diskusi. Persentase dilaksanakan oleh beberapa kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain. Keempat, fase elaborasi guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk menyimpulkan apa yang dipelajari. Kelima, fase evaluasi siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Selain itu, guru melakukan tes evaluasi. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati perkembangan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

## **V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pembelajaran melalui model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XII IPA2 SMA 4 Sinjai. Skor rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan sebesar 67,1 pada siklus satu dan 79,5 pada siklus dua.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka Penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika yaitu model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri .Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri sebagai suatu alternatif dalam membawakan mata pelajaran fisika untuk meningkatkan hasil belajar fisika serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kepada peneliti berikutnya yang berminat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri secara lebih mendalam lagi diharapkan lebih memahami setiap tahapan-tahapan dalam model pembelaran *Kontekstual dengan metode Inkuiri*.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran melalui model pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

1. Teristimewa kepada kedua orang tua,istri beserta anak tercinta dan seluruh keluarga atas segala doa dan bantuan baik moril maupun materil.
2. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sinjai.

3. Rekan-rekan Guru SMA Negeri 4 Sinjai yang telah memberikan saran dan motivasi.

#### PUSTAKA

- [1] Adnyana, W 2012. Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme dengan Siklus Belajar *Karplus* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIIb3 SMP Negeri 14 Palu.  
<http://jurnal.untad.ac.id/index.php:> Universitas Tadulako.
- [2] Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara
- [3] Asriani, 2008. Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dengan Metode Siklus Belajar Karplus Pada Siswa Kelas XII<sub>2</sub>Sma Negeri 9 Makassar. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Makassar: Universitas Negri Makassar.
- [4] Dahar, RW. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Kulsum, U 2011. Penerapan Model *Kontekstual dengan metode Inkuiri*Pada Sub Pokok Bahasan Kalor Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP.  
<http://journal.unnes.ac.id/index.php:> Universitas Negeri Semarang.
- [6] Rif'ati. 2013. Penerapan Model *Kontekstual dengan metode Inkuiri*5 E Dengan *Authentic Assessment* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Fisika Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Jangkar Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013.  
<http://library.unej.ac.id/cli:> Universitas Jember.
- [7] Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- [8] Sugiono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- [9] Wena, M. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta:Bumi Aksara.